

Analisis Pola Komunikasi Pada Pelaku Budaya Ojhung di Kecamatan Kendit Situbondo

Huzaimatul Hilalia, Siti Raudhatul Jannah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: hilalia130400@gmail.com

Abstract

Communication is an inseparable part of everyday life. Likewise with the hereditary beliefs that come from this Bugeman Village. Oh, his name. Ojhung is a violent activity, hitting each other between players using rattan with three strokes per player, which is then believed by the community as a means of asking for rain and rejecting reinforcements'. Through the communication carried out by the Ojhung actors, this culture has remained sustainable to this day. Based on the problems that have been described, the focus of the problem in this thesis are: 1) How does the pattern of circular communication take place between traditional leaders and Ojhung actors? 2) How does the pattern of linear communication take place between fellow Ojhung actors? 3) How does the secondary communication pattern take place between Ojhung actors and non-perpetrators? The purpose of this study is to analyze and describe the communication process that occurs in the Ojhung Culture actors in Bugeman Village through the types of communication patterns brought by several communication experts. The researcher used descriptive qualitative research. The data collection techniques used interviews, observation, and documentation. This study concludes that the relationship between culture and communication is reciprocal. Both influence each other. This shows that the people there have many ways of communicating for the sustainability of the Ojhung Culture.

Keywords: Communication Pattern, Qualitative, Ojhung.

Abstrak

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan kepercayaan turun temurun yang berasal dari Desa Bugeman ini. Ojhung namanya. Ojhung adalah kegiatan kekerasan, saling memukul antar pemain menggunakan rotan dengan tiga kali pukulan setiap pemain, yang kemudian dipercaya masyarakat sebagai sarana meminta hujan dan menolak bala'. Melalui komunikasi yang dilakukan para pelaku Ojhung, menjadikan budaya ini tetap lestari hingga saat ini. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka fokus masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pola komunikasi sirkular berlangsung antara tokoh adat dengan pelaku Ojhung? 2) Bagaimana pola komunikasi linier berlangsung antara sesama pelaku Ojhung? 3) Bagaimana pola komunikasi sekunder berlangsung antara pelaku Ojhung dengan non pelaku?. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi pada pelaku Budaya Ojhung di Desa Bugeman melalui jenis pola komunikasi yang dibawa oleh beberapa pakar komunikasi. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa dan bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat atau abaikan, dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, semua hal itu turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya kita. Hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat di sana mempunyai banyak cara dalam melakukan komunikasi untuk keberlangsungan Budaya Ojhung.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Kualitatif, Ojhung.

Pendahuluan

Posisi tradisi Ojhung di tengah masyarakat muslim Desa Bugeman bukanlah hal yang baru dan masih menjadi pertimbangan. Di mana, tanpa disadari bersama bahwa seiring dengan perkembangan zaman, keinginan untuk kembali kepada ajaran Islam itu sangat kuat. Kecemasan tercipta luar biasa terhadap seluruh masyarakat muslim di desa tersebut. Antara harus kembali kepada ajaran agama atau melanjutkan kepercayaan yang ada. Namun pada akhirnya, saat ini masyarakat telah memposisikan dirinya diantara keduanya, tanpa harus menggabung keduanya. Masyarakat tetap kokoh pada agamanya, juga tidak menghilangkan kepercayaan yang ada. Ojhung merupakan bagian dari rangkaian acara selamatan desa, sehingga hal itu menjadi penting untuk dilaksanakan di setiap tahunnya. Sebagai masyarakat muslim, mereka percaya bahwa hal itu dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur terhadap pencipta-Nya dan memohon pertolongan untuk dijauhkan dari bencana apapun. Hingga pada akhirnya, Ojhung yang menjadi bagian rangkaian acara selamatan Desa Bugeman yang juga dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini.

Bagi kebanyakan di antara kita, perhatian utama terhadap agama bersifat perorangan dan individualistik. Dalam mengkaji agama tersebut kita cenderung memusatkan pada aspek-aspek etik dan kepercayaan yang bersifat intelektual dan emosional. Seperti Willian James, kita juga memperhatikan “perasaan-perasaan, tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman individu dalam kesendirian mereka dan dalam hubungannya dengan apa saja yang mereka anggap tuhan”.¹ Dalam bidang yang lebih terbatas ini dia akan menghadapi banyak permasalahan. Masalah pertama nampaknya terdapat pada pemahaman terhadap sikap-sikapnya sendiri. Bagi orang-orang yang hidup dalam masyarakat macam apapun, konsepsi tentang agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pandangan hidup mereka dan sangat diwarnai oleh perasaan mereka yang khas terhadap apa yang dianggap sakral (suci).²

Semua yang telah dikatakan sejauh ini menunjukkan bahwa agama itu merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan.³ Salah satu sarjana sosiologi mengatakan bahwa, sarana kebudayaan dalam kehidupan manusia tidak lepas dari pengaruh agama, sehingga dengan penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat melalui pengalaman yang terjadi, terhadap dirinya sendiri atau bahkan terhadap orang lain, alam, dan lingkungannya, mereka mampu melakukan dan merasakan itu semua. Dengan adanya itu, maka perasaan dari pengalaman yang dilalui setiap hari dengan dirinya, orang lain, lingkungan, dan alam adalah merupakan perasaan,

¹ Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 2

² Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, 5

³ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 36

perbuatan, dan pikirannya sendiri. Dan inti dari sebuah agama adalah seperti yang dikatakan di atas.⁴

Dari beberapa elemen yang membantu memberikan pengorbanan terhadap urusan sendiri demi tercapainya urusan banyak orang secara keseluruhan, maka agama tentu akan mempunyai kekuatan yang besar untuk membawa masyarakat banyak. Beberapa cara yang dilakukan adalah di antaranya:

1. Terciptanya persetujuan mengenai isi kewajiban-kewajiban sosial dan sifat yang utuh dengan nilai yang diberikan oleh agama memiliki fungsi memberikan sikap yang baik bagi para anggota masyarakat dan kemudian ditetapkanlah isi dari kewajiban sosial masyarakat secara keseluruhan. Itu semua terjadi karena adanya agama.
2. Kekuatan terhadap alasan-alasan yang diberikan untuk percaya kepada agama dengan memerankan sebuah peranan vital untuk memberikan kekuatan adat istiadat dan dukungan secara penuh adalah sesuatu yang perlu untuk dilakukan. Hubungan yang dilakukan ini harus membawa sikap saling agung dan menghormati terhadap apa yang diberikan, utamanya sesuatu yang ada kaitannya dengan adat istiadat dan rasa kagum.⁵

Sehingga hal ini bisa kita ketahui bersama bahwasanya, nilai-nilai keagamaan dan agama-agama tentunya jangan sampai terpengaruh dengan kekuatan yang ada diluar, semata-mata hanya memberikan pengaruh buruk dalam kehidupan manusia. Seperti yang terjadi dahulu. Agama memiliki nilai-nilai keagamaan yang mana hal itu diperankan dalam kehidupan masyarakat setiap hari.⁶

Ojhung menjadi salah satu perangkat budaya yang selanjutnya menjadi tradisi. Budaya Ojhung merupakan budaya turun-temurun di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Budaya Ojhung sebelumnya sudah dilaksanakan oleh leluhur-leluhur dan nenek moyang terdahulu di Desa Bugeman. Tradisi Ojhung ini dilakukan untuk menghindari bencana dan bala, serta merupakan tanda syukur kepada Tuhan. Sebelum abad ke-16, ritual Ojhung dikatakan telah menjadi kewajiban untuk syukuran/selamatan desa atas petuah para pembabat desa. Maka dari itu, hal ini sudah menjadi tradisi turun-temurun di desa tersebut. Bahkan hingga kini, tradisi Budaya Ojhung pun masih dipertahankan dan dilaksanakan di setiap tahunnya. Tradisi Ojhung jika tidak dilestarikan, maka akan hilang. Di saat tradisi itu hilang, maka akan terjadi bencana. Hal tersebut pun masih dipercaya hingga saat ini oleh masyarakat setempat.

Memahami komunikasi manusia merupakan awal pemahaman sebelum memahami interaksi antarbudaya. Dengan memikirkan akibat-akibat dari apa yang terjadi, mengapa itu terjadi, dan bagaimana itu terjadi, maka bisa dikatakan bahwa kamu telah memahami komunikasi manusia. Artinya, kamu telah memahami kejadian apa yang terjadi pada saat kamu sedang berkomunikasi. Sehingga, yang kita lakukan dapat memberikan pengaruh dan hasil secara maksimal melalui kegiatan yang dilakukan.⁷ Kaitan antara komunikasi dan antarbudaya menjadi penting untuk dipahami oleh semua orang, sebab melalui

⁴ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 9

⁵ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 35 & 36

⁶ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 44

⁷ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 12

pengaruh dari budaya, beberapa orang pasti akan mencoba untuk juga memahami komunikasi.⁸

Selain menjadi tradisi kebudayaan, Ojhung juga merupakan tradisi yang cenderung mengarah pada bentuk kekerasan dan melukai. Walaupun dianggap sebagai tradisi yang “keras”, namun pada dasarnya, hal itu merupakan salah satu cara untuk bisa menjalin silaturahmi dan menciptakan kekerabatan lebih dekat antar saudara. Jika dipikir dengan logika, maka tidak akan masuk akal kekerasan dapat menguatkan tali silaturahmi. Namun, Ojhung terbukti menunjukkan adanya kekerabatan yang cukup kuat antar masyarakat. Hal itu bisa dilihat saat pertunjukkan Ojhung berlangsung. Terlihat jelas bahwa interaksi sosial masyarakat Desa Bugeman bisa dikatakan cukup kuat.

Ojhung mempunyai sebuah keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. *Pertama*, kepercayaan pada masyarakat. *Kedua*, prosesnya. *Ketiga*, sejarah dan perkembangannya. Kepercayaan masyarakat Desa Bugeman pada Budaya Ojhung tidak hanya sebatas dipercaya sebagai rahmat (meminta hujan) saja, namun juga dipercaya sebagai penolak bencana dan penguat kekerabatan antar saudara. Pada prosesnya pun tidak sama, cara bermain Ojhung di Desa Bugeman tidak serta merta memukul tanpa aturan dan tanpa nilai. Dalam bermain Ojhung, setiap peserta di beri jatah memukul tiga kali, dan setiap pukulan mempunyai arti keberanian, kejantanan, kehormatan, dan sportivitas. Pada sejarah dan perkembangannya juga berbeda. Sejarah Ojhung di Desa Bugeman tidak terlepas dari sejarah pembabatan Desa Bugeman. Adanya Desa Bugeman juga merupakan awal munculnya Budaya Ojhung atas petuah pembabat desa. Hingga saat ini, Ojhung pun masih tetap lestari, bahkan mengalami perkembangan yang begitu pesat. Ojhung telah diakui oleh Kabupaten Situbondo, luar kota, hingga luar negeri. Buktinya, banyak wisatawan, peneliti, dan seniman yang berkunjung ke Desa Bugeman untuk mengetahui pertunjukan dan sejarah Budaya Ojhung secara langsung. Selain itu, Ojhung juga berkembang menjadi sebuah tarian dan kisah yang dipentaskan dalam pertunjukan teater. Itulah mengapa Budaya Ojhung di Desa Bugeman berbeda dengan daerah lain.

Hal yang tak kalah menarik adalah tradisi ojhung menggunakan alat-alat unik seperti rotan yang sudah disiapkan khusus oleh panitia penyelenggara. Di sisi lain, dalam hal pakaian, pemain Ojhung hanya perlu memakai kopyah dengan sarung, dan instrumen seperti gamelan, kendang, dan gong yang mengiringi pemain saat tradisi Ojhung dimainkan. Aturan dalam pertunjukan Ojhung menetapkan bahwa setiap pemain harus memukul dan menangkis tiga kali.⁹ Sehingga, itu menjadi icon atau identitas budaya pada desa tersebut. Tidak hanya sebatas memukul tanpa arti. Namun, dari setiap pukulan itu mempunyai makna tersendiri dan nilai yang terkandung.

Tradisi Ojhung mempunyai nilai-nilai, yakni sebagai berikut: *Pertama*, nilai kejantanan atau maskulinitas, artinya untuk menunjukkan bahwa dia laki-laki bisa dengan mengikuti Ojhung. Selain itu, untuk membuktikan laki-laki tersebut perkasa atau tidak, bisa juga dilihat saat dia bermain Ojhung. Karena dalam Ojhung, tidaklah ditentukan dari

⁸ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, 24

⁹ Observasi, Bugeman, 24 Mei 2022

berat badan dan tinggi badan pemain, namun siapapun yang bisa mengalahkan lawan mainnya, berarti dia adalah seorang laki-laki yang istimewa. Kemudian, juga tidak ada batasan dalam jumlah pemain atau peserta Ojhung, sehingga siapapun boleh mengikutinya. Hanya saja anak kecil dan seorang perempuan tidak diperbolehkan memainkan Ojhung. Seorang perempuan dilarang dalam mengikuti Ojhung, karena para peserta Ojhung harus telanjang dada. Sedangkan dalam syariat Islam, aurat seorang perempuan dari ujung kepala sampai ujung kaki. *Kedua*, nilai keberanian. Keberanian merupakan kunci utama dalam bermain Ojhung. Jangan mencoba mengikuti Ojhung, jika penakut. Walaupun dengan ber-jaza' (jika dilukai tidak akan terluka), lawan mainnya tetap tidak akan takut. Karena menurut mereka, jaza' itu adalah rahasia mereka sendiri. *Ketiga*, nilai sportivitas, artinya adil dan tidak ada konflik pasca Ojhung berlangsung. Untuk pemain yang kalah ataupun yang menang, itu tetap mendapatkan hadiah dan tidak memandang status sosial para pemain, sehingga tidak ada hal yang tidak diinginkan usai acara. Mereka sama-sama mendapatkan kesempatan memukul sebanyak tiga kali dengan menggunakan rotan, dan tanpa pengaman. Semuanya bebas mengikuti kegiatan ini, tidak ada batasan usia. *Keempat*, nilai kehormatan dan kesempurnaan. Mereka akan disegani banyak orang dan terangkat derajatnya apabila telah mengikuti Ojhung. Saat memenangkan lawan, peserta merasa terhormat sekali dan mempunyai kharismatik tersendiri, serta mendapatkan kesempurnaan hidup jika telah mengikutinya. Selain itu, juga sebagai ucapan terimakasih dan tanda penghormatan terhadap nenek moyang mereka.¹⁰

Sebenarnya, Ojhung ini juga terdapat di berbagai kota seperti Lumajang, Bondowoso, Pasuruan, dan Probolinggo. Tetapi, pun berbeda pelaksanaannya di berbagai daerah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa Ojhung tidak serta merta dilakukan dan ada sejarahnya. Sebagai kegiatan ritual tradisi Madura, Ojhung tampaknya merambat ke sejumlah wilayah, khususnya wilayah pesisir. Tidak hanya sekedar mengubah angin segar dalam prikehidupan dan ekonomi semata, namun lebih jauh daripada itu. Perangkat budaya yang dibangun oleh nenek moyang mereka ikut pula menyebar dan disebarkan di wilayah tempat tinggal mereka. Di beberapa wilayah Jawa Timur, dan titik wilayah yang paling dominan dihuni oleh etnik Madura, yaitu dari Surabaya ke arah timur seperti Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang yang dalam kesehariannya banyak ditemukan masyarakatnya menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu. Hal ini membuktikan bahwa Ojhung dilaksanakan tidak hanya di Situbondo saja, namun juga di beberapa kota lainnya. Meluasnya Ojhung di beberapa kota, menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan dalam prosesi maupun tata cara pelaksanaan

¹⁰ Sofi Nur Islama, *Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi Ojhung Di Situbondo*, (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2013), 55

¹¹ Abdul Gafur, *Relevansi Dakwah Islam Dengan Budaya Ojung (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Ojung Di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo)*, Jember: IAIN Jember, 2019.

Ojhung. Meskipun berbeda-beda, tetapi Ojhung masih dilaksanakan dan diterima oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Madura.¹²

Hal yang utama terjadi pada keberlangsungan tradisi Ojhung, tentu tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan. Komunikasi sangatlah dibutuhkan dalam hal apapun. Pada kehidupan sehari-hari, pendidikan, masyarakat, keluarga, bahkan kegiatan Ojhung ini. Komunikasi dan pesan yang disampaikan oleh pelaku Ojhung sangatlah berpengaruh bagi masyarakat setempat. Pelaku yang dimaksud adalah orang-orang yang andil dalam kegiatan Ojhung. Tak heran, jika tradisi dari nenek moyang itu bisa dipercaya dan lestari hingga saat ini.

Seperti yang dikatakan oleh Handoko, bahwa komunikasi itu merupakan cara memindahkan pemahaman dengan berbentuk informasi atau gagasan dari komunikator terhadap komunikan, dengan memasukkan tidak hanya kata-kata saja yang digunakan dalam komunikasi, namun juga dengan bentuk intonasi, ekspresi, dan lain-lain. Transmisi data tidak hanya dibutuhkan melalui peralihan yang efisien saja, melainkan ketika komunikator memberikan informasi dan mendapatkannya. Selain itu, adanya keterampilan-keterampilan seperti (membaca, menulis, mendengar, berbicara, dan lain-lain) juga menjadi salah satu cara munculnya komunikasi.¹³

Dalam hal ini, peneliti mencoba memahami pola komunikasi yang berlangsung melalui beberapa jenis atau model komunikasi yang dibawa oleh beberapa pakar komunikasi (Lasswell, Osgood dan Schramm, Shannon dan Weaver) terhadap para pelaku Ojhung. Apakah asumsi dari beberapa pakar komunikasi ini cocok untuk disesuaikan dan diterapkan dengan masyarakat Desa Bugeman, utamanya pada penerapan Budaya Ojhung. Jika iya, tentu pola komunikasi yang berlangsung bisa dikatakan efektif. Karena, jenis pola komunikasi yang peneliti terapkan merupakan evolusi komunikasi secara umum yang disesuaikan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dari masa ke masa.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun subjek penelitian dalam pengumpulan dan pencarian data menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangannya adalah orang yang menguasai informasi dari objek yang diteliti. Adapun subjek penelitiannya yaitu tokoh adat, seniman, pelestari, ketua pelaksana, Kepala Desa, masyarakat, dan pemain Ojhung.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif deskriptif teori dari Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.¹⁴

¹² www.lontarmadura.com

¹³ Ngalmun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2020), 20

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 132

Untuk memperoleh keabsahan data, maka perlu usaha-usaha untuk menguji kredibilitas penelitian dengan menggunakan *Triangulasi*. *Tringulasi* adalah teknik memeriksa data menggunakan sesuatu yang diluar data tersebut dengan tujuan sebagai perbandingan terhadap suatu data.¹⁵ Peneliti menggunakan dua *triangulasi* yaitu, *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik. Beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pra lapangan (persiapan), proses (pengamatan saat di lapangan) dan pasca lapangan (analisis data).

Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti memperoleh data, selanjutnya data tersebut disajikan dan dianalisis. Hal tersebut dibahas dengan temuan peneliti selama di lapangan, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan mengenai pola komunikasi pada pelaku Budaya Ojhung di Kecamatan Kendit Situbondo.

Pola komunikasi yang berlangsung antara tokoh adat, pelaku Ojhung, dan non pelaku Ojhung baik verbal maupun non verbal berlangsung lancar. Faktanya informan dalam hal ini bekerja sama untuk menyukkseskan acara dan tentunya tujuannya untuk melestarikan Budaya Ojhung. Terbukti dari cara mereka berfikir, mempunyai misi yang sama, dan prinsip kuat terhadap budaya yang akan tetap lestari selamanya. Komunikasi yang berlangsung tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena setiap orang punya cara tersendiri, tujuan apa yang hendak dicapai, dengan apa dan kepada siapa. Setiap orang juga memiliki perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Mereka merupakan penduduk asli Desa Bugeman, bukan pendatang atau hanya singgah. Sehingga, ini menjadi lebih mudah untuk mengetahui berjalannya proses komunikasi. Komunikasi non verbalnya pun terjalin dengan baik. fakta ini dapat ditemukan di lapangan, ketika mereka melakukan kegiatan komunikasi, dari cara mereka memandang, tersenyum, bahkan dari sikap yang dilakukan tidak menunjukkan komunikasi yang tidak baik. Mereka saling berkolaborasi, saling membantu, dan bekerja sama. Hal ini membuktikan bahwa dalam menjalankan aktifitas kebudayaan, mereka perlu saling percaya satu sama lain.

Pola komunikasi yang berlangsung diantara mereka adalah pola komunikasi secara sirkular, linier, dan sekunder. Pola komunikasi sirkular berlangsung saat mereka secara bergantian bertindak sebagai komunikator. Seperti saat membahas Ojhung, kedatangan tamu dari luar kota/luar negeri, bertamu, dan saat prosesi selamatan desa sekaligus Ojhung. Ketika mereka berkomunikasi dalam pola sirkular ini, mereka menggunakan Bahasa Madura sebagai bahasa mereka. Saat mereka menggunakan Bahasa Madura terlihat bahwa hubungan mereka semakin erat. Karena, Bahasa Madura lah yang menambah kedekatan secara emosional. Sedangkan pola komunikasi linier yang berlangsung itu hanya ketika saat pertunjukan Ojhung saja, selebihnya berjalan seperti layaknya masyarakat pada umumnya. Dalam pola komunikasi ini, mereka tidak diperkenankan untuk berbicara, sehingga membuat pelaku harus menggunakan bahasa

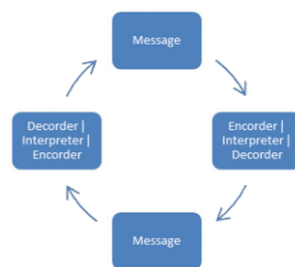
¹⁵ Iskandar, *Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), 230.

wajah dan tubuh untuk berkomunikasi dengan lawan mainnya. Untuk pola komunikasi sekunder itu berlangsung ketika Kepala Desa mengundang masyarakat melalui media perantara undangan untuk dapat menghadiri forum musyawarah atau rapat. Bahasa yang digunakan dalam pola ini menggunakan perantara media yaitu bahasa baku dalam undangan dan saat pidato atau sambutan di atas mimbar.

1. Pola komunikasi sirkular berlangsung antara tokoh adat dengan pelaku Ojhung.

Pola komunikasi sirkular secara harfiah artinya bulat atau keliling. Dalam proses sirkular itu adalah terjadinya timbal balik dari komunikan ke komunikator, menjadi penentu utama apakah komunikasi berhasil atau tidak. Pada pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus tanpa henti yaitu karena adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Seperti yang dikatakan oleh Osgood dan Schramm.¹⁶

Gambar 1. Model Sirkuler Osgood dan Schramm.¹⁷



Fakta di lapangan ditemukan bahwa pola komunikasi yang berlangsung antara tokoh adat dengan pelaku Ojhung yaitu terdapat pada cara mereka melakukan komunikasi, implementasi komunikasi yang efektif, dan umpan balik yang terjadi. Setelah melakukan komunikasi, satu sama lain membangun pendapat untuk mendapatkan pemahaman satu sama lain. Dari pemahaman itulah timbul strategi komunikasi untuk menentukan tindakan dan tindakan itu kemudian di realisasikan.

Hal itu sesuai dengan fakta di lapangan, yaitu tokoh adat, pelestari, dan seniman mampu menumbuhkan komunikasi yang baik dengan menjadikan satu ide, gagasan, dan pendapat mereka untuk memajukan desa menjadi sebuah desa budaya. Seperti yang dilakukan Pak Yoyok selaku pelestari dan ketua pelaksana kepada Bu Wiwik sebagai seniman, dan Pak Mudatsir sebagai tokoh adat. Pak Yoyok menceritakan kepada Bu Wiwik bahwa dia menginginkan sesuatu yang lebih menarik saat ritual selamatan desa dan pertunjukan Ojhung dari sebelum-sebelumnya, kemudian Bu Wiwik memberikan tawaran kepada Pak Yoyok yaitu dengan mengadakan pelatihan Ojhung di setiap minggunya, disertai tari dan gamelannya. Jadi, Bu Wiwik ini mempunyai sebuah sanggar yang telah berbadan hukum, namanya Sanggar Seni Kembang Molja. Beliau

¹⁶ Alo Liliweri, *komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 65

¹⁷ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 44

juga merupakan pimpinan sanggar tersebut. Jadi, tawaran yang diberikan kepada Pak Yoyok, Bu Wiwik menawarkan supaya anak laki-laki asli Desa Bugeman dimasukkan ke sanggar untuk di latih Ojhung di setiap minggunya. Hal itu dilakukan hanya untuk memberikan pengajaran bagaimana Ojhung dimainkan, bagaimana caranya, dan akan ditampilkan saat kedatangan tamu dari luar kota atau luar negeri. Jadi, pendatang dan wisatawan tidak perlu menunggu menonton Ojhung saat di bulan Maulid saja, namun bisa dilihat setiap Minggu di Hari Minggu jam 08.00-10.00 atau saat ada event di Desa Bugeman.

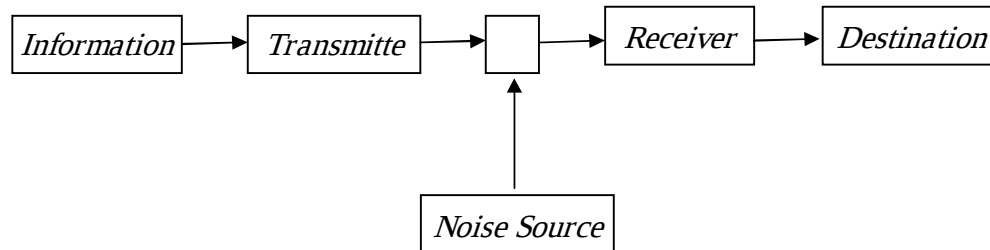
Hasil temuan berikutnya, sesuai dengan fakta di lapangan, bahwa Pak Yoyok ternyata tidak hanya bertukar pendapat dengan Bu Wiwik, namun juga meminta restu kepada Pak Mudatsir selaku tokoh adat. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa, Pak Mudatsir ini adalah orang yang memegang Desa Bugeman sekaligus keturunan ketujuh dari pembabat desa. Beliau sangat disegani dan dihormati. Apa yang menjadi tawaran dari Bu Wiwik tadi, disampaikan kepada Pak Mudatsir, apakah kiranya beliau berkenan atau tidak. Karena Pak Mudatsir ini mempunyai sebuah kelebihan yang tidak dimiliki banyak orang. Khawatir ketika apa yang dilaksanakan dengan tanpa persetujuan Pak Mudatsir akan membawa sebuah bencana. Jadi secara tidak langsung, arwah nenek moyang dulu saat memberikan kabar dan apapun yang berkaitan dengan Desa Bugeman itu melewati Pak Mudatsir. Akan menjadi sebuah hal yang penting jika gagasan dan pendapat dari Pak Mudatsir langsung bisa kami terima. Setelah menceritakan apa yang menjadi hajat Pak Yoyok dan Bu Wiwik, Pak Mudatsir pun ternyata sebelumnya telah mengetahui kedatangannya. Beliau tersenyum seperti memberitahukan bahwa itu adalah jawaban yang sudah di tunggu-tunggu. Pak Mudatsir mengatakan bahwa semalam dia bermimpi nenek moyang datang dengan mengatakan, lanjutkan. Sehingga, itu menjadi sebuah tafsiran mimpi yang baik menurut dirinya. Beliau juga mengatakan begini, yang penting Ojhung dilaksanakan, entah mau diganti dengan tampilan yang lebih meriah itu tidak apa-apa. Dari sinilah terlihat bahwa komunikasi tersebut berjalan dengan baik.

2. Pola komunikasi linier berlangsung antara sesama pelaku Ojhung.

Linier di sini berarti lurus atau satu arah berarti berpindah dari satu titik ke titik lainnya. Artinya komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan sebagai terminal atau titik akhir. Oleh karena itu, dalam komunikasi biasanya terjadi komunikasi tatap muka, namun terkadang komunikasi dilakukan melalui sarana komunikasi atau penggunaan media untuk menyampaikan suatu pesan. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif jika ada perencanaan sebelum komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Shannon dan Weaver.¹⁸

¹⁸ Alo Liliweri, *komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 67

Gambar 2. Model Matematis Shannon dan Weaver.¹⁹



Hasil temuan di lapangan, para pemain Ojhung mampu berinteraksi secara baik terhadap lawan mainnya, dengan siapapun itu. Mereka menguasai panggung dan memahami bagaimana caranya berkomunikasi dengan lawan mainnya. Selama peneliti mengetahui itu, belum ada keluhan atau kesulitan yang terjadi saat mereka bermain. Mereka melakukan itu dengan enjoy, tenang, dan kebanyakan ketagihan ingin mencobanya lagi, meskipun peneliti tau bahwa efek luka akibat kekerasan dalam Ojhung itu butuh waktu lumayan lama untuk penyembuhannya.

Melihat fakta di lapangan, seperti yang terjadi sesuai dari pengalaman beberapa pemain yaitu Haris, Ali, dan Ekta, ketiganya merupakan pemain andalan Desa Bugeman. Mereka bertiga anggaplah senior dalam permainan Ojhung, di usianya yang masih muda. Cara bermainnya yang tenang dan profesional dijadikan contoh oleh pemain lain. Selain harus menguasai panggung, juga harus bisa menguasai lawan, dengan memperhatikan ekspresi dan gerakan tubuh lawan. Itu merupakan dua hal yang sangat penting dalam berlangsungnya permainan Ojhung. Jika sudah bisa menguasai itu, maka Ojhung tidak hanya akan menjadi simbolis permainan kalah menang saja, namun juga akan berkesan dan membuatnya ingin terus mencoba lagi.

Walaupun demikian, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena pemain Ojhung tidak hanya berasal dari Desa Bugeman saja, melainkan juga dari daerah lain. Namun, hal itu tidak kemudian menjadi semua perbedaan yang bertentangan, melainkan menjadi pembelajaran baru bersama orang yang baru. Perlu diketahui bahwa, bermain Ojhung tidaklah se mengerikan yang bayangkan. Prosesi permainan Ojhung mempunyai susunan acara yang mulai sejak dulu tidak ada yang dirubah sedikitpun.

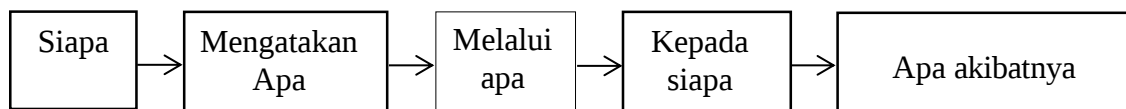
3. Pola komunikasi sekunder berlangsung antara pelaku Ojhung dengan non pelaku Ojhung.

Model komunikasi sekunder adalah proses pemberian informasi kepada komunikan dengan menggunakan alat atau media sebagai media kedua setelah menggunakan simbol pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini untuk tujuan berkomunikasi jarak jauh atau dalam jumlah. Dalam proses

¹⁹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 41

komunikasi sekunder ini, semakin lama waktunya, semakin efektif dan efisien komunikasi tersebut. karena, didukung adanya teknologi informasi yang semakin canggih. Seperti yang dikatakan oleh Lasswell.²⁰

Gambar 3. Model Formula Laswell.²¹



Fakta di lapangan ditemukan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara pelaku Ojhung dengan non pelaku Ojhung berlangsung secara satu arah. Artinya, dalam hal ini komunikator yang menyampaikan pesan, sedangkan komunikan hanya mendengarkan, tapi tidak menanggapi. Dengan adanya asumsi semacam itu, maka terdapat dua komunikasi verbal yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, yaitu dalam bentuk lisan dan bentuk tulisan.

Hal itu sesuai dengan fakta di lapangan bahwa, cara Kepala Desa menyampaikan pesan adalah dengan memberikan pengumuman perihal akan dilaksanakannya Ojhung kepada masyarakat setempat melalui forum formal. Akhirnya, Kepala Desa mengundang masyarakat untuk berkumpul melalui undangan tertulis yang telah disebar oleh aparat desa ke setiap KK tanpa terkecuali. Selain itu, Kepala Desa juga menjadikan banner dan siaran ke beberapa dusun sebagai sarana penyampaian komunikasi terhadap Ojhung. Setelah Kepala Desa woro-woro, biasanya yang dilakukan Kepala Desa selanjutnya adalah menyiapkan dana untuk pelaksanaan Ojhung. Karena saat ini, Ojhung bukan lagi menjadi tanggung jawab dari tokoh adat, melainkan dari pihak desa itu sendiri, terkhusus Kepala Desa yang sedang menjabat. Masyarakat tidak diperkenankan untuk mengeluarkan dana sedikitpun, hanya diminta untuk bisa membantu menyiapkan apa yang diperlukan demi berlangsungnya acara dari awal hingga selesai. Kemudian setelah semuanya berkumpul, Kepala Desa akan menyampaikan sambutan perihal Ojhung dan lain sebagainya.

Selain itu, pertemuan yang dihadiri oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda menjadikan itu sebuah hal yang tidak lagi baru. Komunikasi yang dilakukan untuk membahas kepentingan bersama saat melakukan rapat, mereka menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang formal. Terbukti saat menghadiri undangan, mereka mampu berkomunikasi dengan baik, bahkan bekerjasama dengan baik. Sikap masyarakat yang menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan kerja sama dengan Desa menjadi bukti adanya sikap saling percaya. Karena tanpa adanya saling percaya, kerjasama itu tidak akan pernah ada.

²⁰ Alo Liliweri, *komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 78

²¹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 40

Gambar 4. Penampilan Ojhung dalam Rangka Penyambutan Tamu dari Jawa Timur, diambil pada 24 Mei 2022



Gambar 5. Penampilan Ojhung dalam Rangka Penyambutan Tamu dari Luar Negeri, diambil pada 27 Mei 2022



Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan tentang Analisis Pola Komunikasi Pada Pelaku Budaya Ojhung Di Kecamatan Kendit Situbondo maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi sirkular yang berlangsung antara tokoh adat dan pelaku Ojhung (pelestari dan seniman) terjadi pada bagaimana cara mereka melakukan komunikasi, implementasi komunikasi yang efektif, dan umpan balik yang terjadi. Setelah melakukan komunikasi, satu sama lain membangun persepsi untuk mendapatkan pemahaman satu dengan yang lainnya. Dari pemahaman itulah muncul strategi komunikasi untuk menentukan tindakan dan tindakan itu kemudian di realisasikan. Komunikasi sirkular berarti semua informan bisa jadi komunikator. Artinya, komunikator menyampaikan pesan, dan komunikan bisa menanggapi. Hal itu sesuai dengan fakta di lapangan, yaitu tokoh adat, pelestari, dan seniman mampu menumbuhkan komunikasi yang baik dengan menjadikan satu ide,

gagasan, dan pendapat mereka untuk menciptakan Desa Bugeman menjadi sebuah desa budaya.

2. Pola komunikasi linier yang berlangsung antara sesama pelaku Ojhung yang dalam hal ini adalah sesama pemain Ojhung. Para pemain Ojhung mampu berinteraksi secara baik terhadap lawan mainnya, dengan siapapun itu. Mereka menguasai panggung dan memahami bagaimana caranya berkomunikasi dengan lawan mainnya. Pola komunikasi linier ini bersifat satu arah dan tidak ada umpan balik atau respon. Jadi dalam konteks ini, karena tidak menggunakan komunikasi verbal atau secara langsung, maka cara berkomunikasi pemain dengan lawan, pemain harus memperhatikan ekspresi dan gerakan tubuh lawan. Itu merupakan dua hal yang sangat penting dalam berlangsungnya permainan Ojhung. Jika sudah bisa menguasai itu, maka Ojhung tidak hanya akan menjadi simbolis permainan kalah menang saja, namun juga akan berkesan dan membuatnya ingin terus mencoba lagi.
3. Pola komunikasi sekunder yang berlangsung antara pelaku Ojhung (Kepala Desa) dengan non pelaku Ojhung (masyarakat), terjadi pada saat rapat persiapan Ojhung berlangsung. Pola komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Dalam hal ini menghasilkan komunikasi verbal, yaitu bentuk tulisan dan bentuk lisan. Kepala Desa menggunakan undangan dan banner sebagai lambang tulisan dalam berkomunikasi kepada masyarakat. Sedangkan menggunakan siaran di jalan dan sambutan saat rapat sebagai lambang lisan dalam berkomunikasi.

B. Saran

1. Kepada lembaga yang diteliti dan seluruh elemen masyarakat Desa Bugeman (Tokoh Adat, Pelestari, Ketua Pelaksana, Kepala Desa, Seniman, Pemain, dan Warga) yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, semoga skripsi ini bisa menjadi temuan ilmiah dan bahan bacaan sebagai acuan referensi kedepan, serta tetaplah rukun antar sesama demi kemajuan desa dan kelestarian Budaya Ojhung.
2. Kepada pembaca, semoga skripsi ini bisa dijadikan sebagai deskripsi informasi tentang Budaya Ojhung dan pembelajaran kedepan untuk dapat menghargai budaya yang ada dengan memperhatikan komunikasi yang dibangun, hal yang menarik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Abayusaputra. 2013. *Pola Komunikasi*. Produksi program acara: talkshow sakinah.
- Gafur, Abdul. 2019. *Relevansi Dakwah Islam Dengan Budaya Ojung (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Ojung Di Desa Wringinanom Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo)*. Jember: IAIN Jember.
- Herimanto dan Winarno. 2014. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: BumiAksara.
- Ihromi, T.O. 2016. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Pustaka Obor.

- Islama, Sofi Nur. 2013. *Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi Ojung Di Situbondo*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Jannah, Laila Nuril. 2014. *Teori Komunikasi dalam Proses Implementasi Konsep Komunikasi*. Kompasiana.com.
- 014. *Teori Komunikasi dalam Proses Implementasi Konsep Komunikasi*. Malang: Tribuwana Tunggal Dewi University.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Kuswarno, Engkus. 2018. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mulyana, Dedy. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naharong, Abdul Muis. 1985. *Agama dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ngalimun. 2020. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press.
- Penyusun, Tim. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syawaludin, Mohammad. 2017. *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: CV. Amanah.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia online, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Polu>, diakses pada tanggal 30 Desember 2021.
- www.lontarmadura.com, diakses pada tanggal 11 Januari 2022.

Informan:

Wiwik Hendriyanti, Wawancara, Bugeman, 4 April 2022

Haris, Wawancara, Bugeman, 13 Mei 2022

Eka, Wawancara, Bugeman, 24 Mei 2022

Ali, Wawancara, Bugeman, 24 Mei 2022

Observasi, Bugeman, 24 Mei 2022

Observasi, Kendit, 26 Mei 2022

Mudatsir, Wawancara, Bugeman, 12 Juni 2022

Udit, Wawancara, Bugeman, 12 Juni 2022

Yoyok, Wawancara, Bugeman, 12 Juni 2022

Ari, Wawancara, Bugeman, 13 Juni 2022

Eko, Wawancara, Bugeman, 13 Juni 2022